

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan bergantung pada keberhasilan proses belajar yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Keberhasilan proses belajar ini sendiri dipengaruhi faktor: (1) Internal meliputi faktor biologis dan psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan psikologis antara lain kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar; (2) Faktor yang berasal dari luar diri manusia yang disebut faktor eksternal. Faktor ini antara lain faktor manusia seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Kemudian faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, udara, suara bau-bauan dan lingkungan fisik. Kedua faktor ini bagi peserta didik akan mempengaruhi prestasi belajar. Oleh karena itu guru harus menguasai dan memahami kedua faktor ini untuk mengatur strategi pembelajaran yang lebih bermakna, menarik dan menyenangkan bagi peserta didik (Sagala, 2009).

Efisiensi dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala upaya guru untuk membantu para siswa agar belajar dengan baik. Agar dapat mengajar secara efektif, guru harus meningkatkan mutu (kualitas) pengajarannya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Memulai dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar tepat pada waktunya. Hal ini berarti kesempatan belajar semakin banyak atau optimal, dan guru menunjukkan keseriusan dalam mengajar sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Semakin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, semakin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya.

Belajar merupakan sebuah aktivitas yang sangat penting bagi perkembangan siswa. Belajar akan terjadi setiap saat dalam diri siswa. Proses belajar sangat luas, sebagian besar perilaku siswa diperoleh dari aktivitas belajar, sebagian besar perkembangan siswa ditentukan oleh faktor belajar. Hanya sebagian kecil saja perkembangan siswa yang bukan merupakan hasil belajar.

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang mempengaruhi siswa yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, dan salah satu faktor tersebut adalah minat. Minat menurut Slameto (2010) adalah “Kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang”. Faktor ekstern yaitu faktor yang bersumber dari luar diri siswa. Salah satu faktor tersebut adalah faktor sekolah. Di sekolah terjadinya proses belajar mengajar yang sistematis dimana guru akan menyampaikan materi pelajaran dan peserta didik merespon umpan balik yang diberikan guru, proses tersebut akan membuat hasil belajar siswa akan lebih baik. Namun, dalam proses belajar mengajar guru harus dituntut lebih kreatif dalam penyampaian materi dengan penguasaan model dan metode yang tepat saat proses penyampaian materi. Penggunaan model dan metode yang kurang tepat dan kurang menarik dapat membuat siswa cenderung merasa bosan ketika materi pelajaran disampaikan oleh guru.

Berbagai inovasi dalam program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan silabus, kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya melalui program pelatihan dan peningkatan kualitas pendidikan guru, peningkatan manajemen serta pengadaan fasilitas lainnya. Guru tidak hanya bertujuan untuk memberikan materi pelajaran saja tetapi lebih menekankan bagaimana mengajak siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri sehingga siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup dan siap untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru bidang studi Biologi terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan pada kelas XI IPA di MAN 1 Medan tahun pelajaran 2015/2016 seperti kelas masih berfokus pada guru, proses pembelajaran masih banyak yang tidak melibatkan siswa sehingga siswa menjadi pasif. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang lebih memfokuskan pada pengumpulan pengetahuan dan penuntasan materi menggunakan metode ceramah dan penugasan dimana guru sebagai pusat informasi menerangkan materi dan siswa hanya duduk manis mendengarkan dan

mencatat materi yang disampaikan. Permasalahan dari materi sistem ekskresi yang dialami siswa adalah dimana siswa masih belum atau kurang mengenal dan memahami organ-organ yang termasuk kedalam sistem ekskresi, kurang mampunya siswa menjelaskan bagaimana proses-proses yang terjadi pada sistem ekskresi, dan kurang mampunya siswa mengingat serta menggunakan bahasa latin pada materi sistem ekskresi. Narasumber juga mengatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan media berupa LCD dan proyektor lebih baik hasil belajarnya dari pada tidak menggunakan media. Guru juga sering memberikan permainan atau games berupa pertanyaan. Dari sinilah dapat dinilai keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar.

Permasalahan lainnya adalah tingginya nilai KKM dari pelajaran Biologi sehingga hasil belajar siswa belum maksimal karena hanya sebagian siswa yang nilainya mencapai KKM (KKM = 83). Kurangnya keaktifan siswa dalam merespon pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dimana siswa yang pintar saja yang mendominasi aktif dalam merespon pelajaran, serta kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep dasar materi pelajaran biologi.

Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dicari suatu solusi yang dapat mengubah keadaan tersebut. Perlu diterapkan model pembelajaran lain yang lebih menyenangkan sehingga siswa lebih tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk mendengarkan penjelasan dari guru maupun teman sebaya dengan lebih kritis, maupun memahami dan menjelaskan konsep-konsep dengan kata-kata sendiri, serta mampu menunjukkan bukti klarifikasi dari penjelasan tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan model yang tepat untuk membantu siswa memahami konsep-konsep. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Hairani (2013) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 1 Sidamanik T.P 2013/2014, dimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih tinggi dibandingkan dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Peneliti juga mengungkapkan keunggulan dari model pembelajaran

Make A Match diantaranya: (1) meningkatkan kerja sama diantara siswa; (2) membuat siswa sangat antusias dan semangat dalam menerima pelajaran; (3) membantu siswa yang tidak aktif berdiskusi menjadi aktif; dan (4) memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas belajar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2014) di SMA Negeri 8 Medan menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Dapat dilihat dari nilai rata-rata pretes kelas *Numbered Head Together (NHT)* yakni 43,05 dan kelas *Make A Match (MAM)* yakni 44,1, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat penguasaan siswa kelas *Numbered Head Together (NHT)* dan *Make A Match (MAM)* sebelum diberikan pembelajaran dengan model NHT dan MAM tergolong sangat rendah karena masih berada dibawah KKM. Setelah dilakukannya postes pada kelas *Make A Match (MAM)* terdapat beberapa siswa yang belum mencapai standar ketuntasan dengan nilai 68 sebanyak 1 orang siswa (2,5%), nilai 72 sebanyak 4 orang siswa (10%), sedangkan siswa yang belum mencapai standar ketuntasan dan pada kelas *Numbered Head Together (NHT)* yaitu nilai 64 sebanyak 4 orang siswa (10%), nilai 68 sebanyak 3 orang (75%), nilai 72 sebanyak 9 orang siswa (22,5%). Dengan demikian jumlah siswa yang belum mencapai standart ketuntasan pada kelas *Make A Match (MAM)* lebih sedikit dari pada kelas *Numbered Head Together (NHT)*.

Sementara itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* juga sangat tepat untuk membantu siswa dalam memahami materi yang sedang diajar. Model *Scramble* ini ciri khasnya adalah terletak pada penekanan latihan soal yang dikerjakan secara berkelompok pada setiap akhir pertemuan. Dengan adanya latihan soal tersebut diharapkan materi yang sudah dipelajari dapat terekam langsung oleh siswa. Hal ini terbukti dengan penelitian yang dilakukan Efa (2011) di SMA Negeri 3 Binjai pada materi sistem respirasi dengan menggunakan model *Scramble* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil pretes diketahui nilai rata-rata siswa kelas *Scramble* sebesar 48,9 sedangkan pada kelas

Word Square diketahui nilai rata-rata siswa sebesar 46,5. Setelah menggunakan model pembelajaran *Scramble* nilai dari hasil postes diketahui nilai rata-rata siswa sebesar 77,5 sedangkan pada kelas *Word Square* diketahui nilai rata-rata siswa sebesar 72,5. Dari hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa model *Scramble* lebih berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dari pada menggunakan model *Word Square* pada materi sistem respirasi.

Pemilihan materi sistem ekskresi pada manusia karena disesuaikan dengan jadwal seminar dan penelitian yang akan dilakukan pada bulan Maret sampai Mei. Penulis memilih membandingkan model pembelajaran *Make A Match* dan *Scramble* adalah dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan orang lain sebelumnya. Dari penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa *Make A Match* sesuai diterapkan pada materi sistem ekskresi. Sedangkan pada pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* pada materi sistem ekskresi. Oleh karena itu peneliti akan membandingkan kedua model pembelajaran tersebut sehingga peneliti mengetahui model pembelajaran *Make A Match* atau *Scramble* yang lebih baik untuk materi sistem ekskresi.

Karakteristik dari materi sistem ekskresi adalah bagaimana siswa mampu menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi organ, dan proses serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem ekskresi pada manusia. Dari karakteristik materi sistem ekskresi tersebut menurut peneliti cocok dengan menggunakan model *Make A Match* dan *Scramble* dalam membantu siswa untuk memahami dan mengingat materi sistem ekskresi dengan mudah.

Sedangkan alasan peneliti memilih MAN 1 Medan sebagai tempat penelitian dikarenakan saya merupakan alumni dari sekolah tersebut sehingga telah mengenal kepala sekolah, guru dan para murid. Hal tersebut dapat mempermudah peneliti pada saat melakukan penelitian dan mempermudah mengurus hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian dengan judul:
“Perbandingan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan *Scramble* pada Materi Pokok Sistem Ekskresi pada Manusia di Kelas XI IPA MAN 1 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016”.

1.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar biologi siswa yang belum maksimal.
2. Kurangnya keaktifan siswa dalam merespon pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep dasar materi biologi.
4. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami organ, proses serta nama latin dalam materi sistem ekskresi pada manusia.
5. Guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar dan siswa menjadi pasif.

1.2 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah dan keterbatasan waktu serta kemampuan penulis, maka perlu adanya batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar biologi siswa yang belum maksimal.
2. Materi pokok pembelajaran yang akan diteliti adalah sistem ekskresi pada manusia di kelas XI IPA semester genap.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Scramble*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan nilai postes yang diperoleh siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dengan model pembelajaran

Scramble pada materi pokok sistem ekskresi pada manusia di kelas XI IPA MAN 1 Medan?

2. Bagaimana perbandingan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dengan model pembelajaran *Scramble* pada materi pokok sistem ekskresi pada manusia di kelas XI IPA MAN 1 Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbandingan nilai postes yang diperoleh siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dengan model pembelajaran *Scramble* pada materi pokok sistem ekskresi pada manusia di kelas XI IPA MAN 1 Medan.
2. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dengan model pembelajaran *Scramble* pada materi pokok sistem ekskresi pada manusia di kelas XI IPA MAN 1 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis, guru bidang studi biologi, maupun para pembaca dalam mengajarkan materi pelajaran biologi.
2. Memberikan variasi baru dalam kegiatan belajar mengajar khususnya biologi dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dan *Scramble* untuk dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Menjadi bahan perbandingan atau masukan bagi penelitian berikutnya yang akan meneliti hal yang sejalan dengan penelitian ini.

1.6 Definisi Operasional

1. *Make A Match* adalah suatu model pembelajaran dengan mencari pasangan antar kartu yang berisi pertanyaan dengan kartu yang berisi jawaban.
2. *Scramble* adalah suatu model pembelajaran dengan membagikan soal dan jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia namun dengan susunan yang acak dan siswa bertugas mengoreksi jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat.
3. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
4. KKM adalah singkatan dari kriteria ketuntasan minimal yaitu nilai minimal yang harus diperoleh siswa yang membuat siswa tersebut dikategorikan telah tuntas dalam mempelajari materi pelajaran.
5. Ekskresi adalah proses pengeluaran zat-zat sisa metabolisme yang sudah tidak digunakan lagi oleh tubuh.